

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMPERBAIKI KOPLING DAN KOMPONEN-KOMPONENNYA PADA SISWA KELAS XI SMK N 1 ADIWERNA

M Arief Alfi Ardian✉, Masugino, Hadromi

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2013
Disetujui Januari 2014
Dipublikasikan Januari 2014

Keywords:

Inquiry, Clutch, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain model inkuiri pada mata pelajaran kopling dan komponen-komponennya, serta membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar dalam hal memperbaiki kopling setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada materi kopling. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan setiap siklusnya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui persentase ketuntasan klasikal dari *pre-test*, siklus I, dan siklus II. Pada kegiatan *pre-test*, siswa yang tuntas hanya 17 siswa atau 53,125%. Selanjutnya pada siklus I, siswa yang termasuk dalam kategori tuntas meningkat menjadi 23 siswa atau 71,875%. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 18,75% dari *pre-test*. Kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 84,375% atau 27 siswa tuntas KKM. Berarti dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Dari penjelasan di atas bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri efektif untuk meningkatkan keterampilan memperbaiki kopling dan komponen-komponennya.

Abstract

Issues raised in this study were design an inquiry learning model on the skills of repairing clutch components, how does student achievement after implementation of inquiry learning model. This study aims to determine the design of the model of inquiry on clutch and its components subjects, as well as proving an increase learning achievement in terms of improving the clutch after the inquiry learning model applied to the clutch material. This study is a form of classroom action research (CAR). This study was conducted in two cycles, with each cycle includes the stages of planning, action, observation, and reflection. From the results of this study can be seen the classical completeness percentage of pre cycle, the first cycle and second cycle. Pre-cycle on learning activities, students who completed only 17 students or 53,125%. Furthermore, in the first cycle, students are included in the completed category increase to 23 students or 71.875%. This represented an increase of 18.75 % from pre-cycle. Then on the second cycle increased to 84.375% or 27 students completed the KKM. It means that from the first cycle to the second cycle increased by 12.5%. From the above that the implmentation of inquiry learning model to improve the skills of repairing the clutch and its components.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung E9 Lantai 2 FT Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: alfi.ardian@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pada kurikulum SMK kelas XI terdapat mata pelajaran chasis dan pemindah tenaga. Di dalam pelajaran ini tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja melainkan dari segi psikomotor siswa yaitu pada keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Selain itu pada mata pelajaran chasis dan pemindah tenaga terdapat kompetensi dasar memperbaiki kopling dan komponen-komponennya pada kompetensi dasar ini siswa dituntut untuk menguasai keterampilan memperbaiki kopling dan komponen-komponennya. Di dalam silabus pembelajaran mata pelajaran teori *chasis* dan pemindah daya (*power train*), terdapat kompetensi dasar memperbaiki kopling dan komponen-komponennya merupakan salah satu kompetensi dasar yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari data nilai siswa, pada 32 siswa terdapat 15 siswa atau sama dengan 46,875% siswa yang mendapat nilai di bawah Standar Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara terhadap guru mata pelajaran terkait.

Rendahnya nilai KKM dalam kompetensi dasar memperbaiki kopling, disebabkan oleh dua indikator yaitu: (1) siswa mengalami kesulitan dalam memahami konstruksi, prinsip kerja kopling dan komponen-komponennya, (2) mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kerusakan dan metode perbaikan. Indikator pertama, yaitu memahami konstruksi, prinsip kerja dan komponen-komponen kopling. Kopling merupakan perangkat dari sistem pemindah tenaga yang berfungsi memutus dan menghubungkan putaran serta daya dari unit mesin ke pemindah tenaga selanjutnya dengan lembut dan cepat. Ada kecenderungan siswa masih merasa kebingungan dan kesulitan sehingga kurang tepat dalam memahami konstruksi, prinsip kerja kopling, dan komponen-komponen kopling.

Indikator kedua, adalah mengidentifikasi kerusakan dan metode perbaikan. Siswa disuruh untuk mengidentifikasi kerusakan pada kopling. Setelah mereka mengetahui kerusakan, siswa disuruh untuk memperbaiki sesuai dengan

identifikasi kerusakan yang telah dilakukan. Pada saat mengidentifikasi kerusakan siswa sudah merasa sulit sehingga siswa tidak dapat menentukan metode perbaikan yang tepat. Berdasarkan observasi pada guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2013 terdapat beberapa kelemahan dalam memperbaiki kopling dan komponen-komponennya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya:

1. guru kurang menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang minat atau jenuh dalam praktikum;
2. siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan tentang materi sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam melaksanakan praktikum;
3. siswa kurang tertarik ketika melaksanakan praktikum karena siswa belum memahami materi tentang kopling sehingga siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran.

Pada saat pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas. Siswa hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, saat melakukan praktikum guru hanya memberikan *jobsheet* kepada siswa tanpa memberikan arahan lebih lanjut sehingga siswa mengalami kebingungan dalam melaksanakan praktikum. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa guru kurang menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi. Ketika guru menjelaskan materi, siswa melakukan kegiatan lain seperti diskusi sendiri sehingga kurang fokus dalam proses pembelajaran dan kurang sempurna dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar. Pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang belum memahami materi. Siswa tidak berani bertanya kepada guru saat pembelajaran berlangsung padahal materi

tersebut sangat penting untuk praktikum. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kurang tertarik ketika melaksanakan praktikum sehingga siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, perlu dicari solusi untuk memecahkan permasalahan terhadap rendahnya nilai memperbaiki kopling dan komponen-komponennya, solusi yang dapat diambil untuk memecahkan masalah, salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, sehingga ingatan siswa lebih mendalam pada materi yang akan disampaikan oleh guru. Selain itu, melalui model pembelajaran inkuiri siswa dapat membangun sendiri pengetahuan dan kreativitasnya serta guru dalam proses pembelajaran bersifat sebagai fasilitator. Selain itu peran guru dalam model pembelajaran inkuiri sebagai mediator, *director* – motivator, fasilitator, dan *evaluator* untuk siswa.

Berbeda dengan metode ceramah, pada model pembelajaran inkuiri siswa lebih dilibatkan pada proses pembelajarannya. Pada metode pembelajaran inkuiri ini diharapkan siswa tidak hanya menghafal materi yang disampaikan melainkan siswa melakukan pengamatan atau eksperimen sehingga siswa dapat memahami secara mendalam materi yang disampaikan. Berdasarkan penjelasan mengenai model pembelajaran inkuiri di atas, model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan solusi sebagai upaya untuk meningkatkan nilai pada kompetensi dasar memperbaiki kopling dan komponen-komponennya. Oleh karena itu penelitian ini dirumuskan dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Memperbaiki Kopling dan Komponen-Komponennya pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Adiwerna”. Penggunaan model pembelajaran Inkuiri pada penelitian diperkuat dengan adanya penelitian

terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan Wulaningsih dkk (2012:42) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau Dari Kemampuan Akademik Siswa SMA NEGERI 5 Surakarta” menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains di SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian lain yang dilakukan Pratiwi dkk (2012:93) tentang “Efektivitas Model Pembelajaran Experimen Inkuiri Terbimbing Berbantuan *My Own Dictionary* Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan

Unjuk Kerja Siswa SMP RSBI” menyatakan bahwa rata-rata persentase unjuk kerja siswa kelas eksperimen sebesar 82,50% dan kelas kontrol sebesar 81,40%. Pada kelas eksperimen diperoleh ketuntasan klasikal 82% dan kelas kontrol 68%. Jadi dapat disimpulkan bahwa sudah ada penelitian terdahulu tentang model pembelajaran Inkuiri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada keterampilan dalam penyampaian materi pada standar kompetensi memperbaiki unit kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasian kompetensi dasar memperbaiki kopling dan komponen-komponennya. Menurut Rifa'i dan Anni (2009:85) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Sudjana

(2012:22) mengartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam Sudjana (2012:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI TKR II SMK N Negeri 1 Adiwerna kabupaten Tegal tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 32 siswa. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang digunakan berupa aktifitas belajar siswa SMK N 1 Adiwerna dan kinerja guru dalam proses pembelajaran chasis dan pemindah tenaga, pokok bahasan kopling dengan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumen sekolah, seperti: hasil belajar siswa, silabus, Rancangan Pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan buku penelitian serta daftar kelas XI TKR II SMK N 1 Adiwerna tahun ajaran 2013/2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes yang berupa evaluasi dan LKS serta nontes berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi foto. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan siswa kelas XI TKR II SMKN 1 Adiwerna yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan-penjelasan dan memiliki relevansi dengan

permasalahan-permasalahan penelitian tindakan kelas. Selain itu fungsi wawancara yang dilakukan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data lisan dari narasumber sehingga dapat mengetahui kondisi siswa. Penelitian ini menggunakan lembar observasi berupa lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Lembar observasi kinerja guru digunakan sebagai dasar untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru sesuai dengan masalah dalam penelitian. Sedangkan lembar observasi aktivitas siswa digunakan sebagai alat pemantau kegiatan siswa berupa keaktifan siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, keberanian siswa, dan lain-lain. Dokumentasi foto memuat proses yang terjadi pada pembelajaran. Dokumen foto berfungsi sebagai bukti nyata proses pembelajaran. Hal-hal yang didokumentasikan dalam dokumentasi foto ini adalah 1) kegiatan siswa dalam melakukan pengamatan konstruksi dan prinsip kerja kopling, identifikasi dan penyetelan, 2) kegiatan siswa ketika mulai diskusi kelompok, 3) kegiatan siswa ketika menerapkan model inkuiri, dan 4) kegiatan siswa dan peneliti saat menyimpulkan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas XI TKR II SMK N 1 Adiwerna, memperoleh informasi adanya beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran teori *chasis* dan pemindah daya (*power train*) pada pemahaman materi kopling. Permasalahan-permasalahan dalam materi kopling tersebut antara lain: banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konstruksi kopling dan komponen-komponennya, siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan prosedur perbaikan komponen-

komponen dan sistem pengoperasian kopling, serta sering terjadi kekeliruan dalam melakukan prosedur pemasangan komponen-komponen sistem pengoperasian kopling. Rendahnya materi memperbaiki kopling dan komponen-komponennya pada siswa kelas XI TKR II SMK N 1 Adiwerna terlihat dari *pre-test* yang diberikan sebelum pelaksanaan tindakan. Hasil *pre-test* menunjukkan dari sejumlah 32 siswa, hanya 17 atau sama dengan 53,125% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk lebih detailnya nilai hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Nilai Memperbaiki Kopling dan KomponenKomponennya Kelas XI TKR II SMK N 1 Adiwerna *Pre-test*

Interval	Frekuensi (f_i)	Nilai Tengah (x_i)	$f_i \cdot x_i$	Persentase (%)
5 – 5,6	3	5,3	15,9	9,375
5,7 – 6,3	10	6	60	31,25
6,4 – 7	1	6,7	6,7	3,125
7,1 – 7,7	8	7,4	59,2	25
7,8 – 8,4	7	8,1	56,7	21,875
8,5 – 9,1	3	8,8	26,4	9,375
Nilai Rata- rata		7,03		
Ketuntasan Klasikal		53,125%		

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat data nilai tes memperbaiki kopling dan komponen-komponennya memiliki frekuensi tertinggi dan terendah. Frekuensi tertinggi banyak pada nilai memperbaiki kopling dan komponen-komponennya pada nilai interval 5,76,3 yaitu sebanyak 10. Sedangkan data dengan perolehan frekuensi terendah berada pada interval nilai 5-5,6 dan 8,5-9,1 yaitu sebanyak 3 siswa.

Dari hasil tes *pre-test* tersebut maka diperlukan perbaikan. Usaha tersebut dilakukan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada siklus I, maka nilai memperbaiki kopling dan komponen-komponennya dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Nilai Memperbaiki Kopling dan KomponenKomponennya pada Siswa Kelas XI TKR II Siklus I

Interval	Frekuensi (f_i)	Nilai Tengah (x_i)	$f_i \cdot x_i$	Persentase (%)
5,7 - 6,2	6	5,95	35,7	18,75
6,3 - 6,8	2	6,55	13,1	6,25
6,9 - 7,4	1	7,15	7,15	3,125
7,5 - 8	18	7,75	139,5	56,25
8,1 - 8,6	3	8,35	25,05	9,375
8,7 - 9,3	2	9	18	6,25
Nilai Rata-rata		7,45		
Ketuntasan Klasikal		71,875%		

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan perolehan nilai rata-rata memperbaiki kopling dan komponen-komponennya siswa kelas XI TKR II mencapai 7,45 dengan persentase ketuntasan klasikal siswa sebesar 71,875% atau sekitar 23 siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Sedangkan 28,125% atau sekitar 9 siswa belum tuntas KKM. Berdasarkan tabel 4.2 dapat

dilihat perolehan frekuensi nilai siklus I. Frekuensi nilai tertinggi terletak pada kelas interval nilai 7,5-8 yaitu sebanyak 18 siswa. Sedangkan frekuensi nilai yang terendah berada pada kelas dengan interval nilai 6,9-7,4 yaitu sebanyak 1 siswa.

Dalam aspek proses pembelajaran, kinerja guru dan aktivitas siswa pada siklus I

meningkat. Kinerja guru memperoleh skor rata-rata 2,74 termasuk dalam kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 2,8 termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data tabel 4.2 menunjukkan bahwa materi memperbaiki kopling dan komponen-komponennya telah mengalami

peningkatan dari *pre-test*. Namun hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II. Pada siklus II nilai menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Data Nilai Memperbaiki Kopling dan Komponen-Komponennya pada Siswa Kelas XI TKR II Siklus II

Interval Frekuensi (f _i) (x _i)		Nilai Tengah	f _i .x _i	Persentase (%)
6 - 6,5	2	6,25	12,5	6,25
6,6 - 7,1	3	6,85	20,55	9,375
7,2 - 7,7	3	7,45	22,35	9,375
7,8 - 8,3	14	8,05	112,7	43,75
8,4 - 8,9	7	8,65	60,55	21,875
9 - 9,6	3	9,3	27,9	9,375
Nilai Rata-rata		8,06		
Ketuntasan Klasikal		84,375%		

Berdasarkan dari data tabel 4.5, maka dapat dilihat perolehan nilai terbanyak terletak pada kelas dengan interval nilai 7,8-8,3 yaitu sebanyak 14 siswa. Sedangkan perolehan frekuensi terendah terletak pada kelas dengan interval nilai 6,6-7,1 dan 9-9,6 yaitu 3 siswa. Setelah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, maka diperoleh hasil ketuntasan klasikal sebesar 84,375%. Perolehan hasil 84,375% menandakan sudah tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 80% dan melebihi indikator kinerja sekitar 15,625%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh skor yang tergolong dalam kategori baik berdasarkan pedoman observasi yaitu sebesar 2,8. Pada siklus II skor aktivitas tersebut mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,36, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 0,56 poin dari siklus I.

Kinerja guru pada siklus I menunjukkan hasil termasuk dalam kategori baik karena memperoleh skor 2,74. Pada siklus II, kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan yaitu yang semula pada siklus I

memperoleh skor 2,74 meningkat menjadi 3,55 dan tergolong dalam kategori sangat baik pada siklus II. Hal ini berarti terdapat peningkatan 0,81 dari siklus I ke siklus II.

Kondisi pembelajaran Teori *Chasis* dan Pemindah (*Power Train*) *pre-test* di kelas XI SMK N 1 Adiwerna, siswa kurang memperhatikan dan kurang memahami yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif pada saat pembelajaran. Hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran memperbaiki kopling dan komponen-komponennya pada *pre-test* ketuntasan klasikal baru mencapai 53,125% atau sekitar 17 siswa yang tuntas KKM.

Berdasarkan hasil penelitian kelas yang dilaksanakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, hasilnya belum menunjukkan keberhasilan dalam mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 80%. Hal ini dibuktikan dari perolehan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 71,875% atau sebesar 23 siswa tuntas KKM. Belum tercapainya indikator kinerja yang telah

ditetapkan sebelumnya disebabkan karena masih adanya kelemahan-kelemahan dalam kegiatan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: rasa ingin tahu pada diri siswa terhadap materi yang diajarkan masih kurang, masih banyak siswa yang belum berani menyampaikan pendapatnya saat guru memberikan pertanyaan, dan masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Setelah dilaksanakan siklus I peneliti mengidentifikasi perbaikan apa saja yang harus dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Selain itu, agar indikator kinerja yang sudah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan maksimal. Selanjutnya, dilakukan tindakan siklus II yang di dalamnya peneliti berupaya melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II antara lain yaitu: (1) guru melontarkan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu supaya rasa ingin tahu pada diri siswa dapat timbul dalam kegiatan pembelajaran; (2) guru lebih merespon siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan; (3) guru memberikan pengarahan dan kesempatan lebih banyak kepada siswa agar dapat menyimpulkan materi yang telah disampaikan setelah kegiatan pembelajaran; dan (4) selanjutnya guru memberikan penjelasan pentingnya kerjasama dalam sebuah kelompok agar mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, maka diperoleh hasil ketuntasan klasikal sebesar 84,38%. Perolehan hasil 84,38% menandakan sudah tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 80% dan melebihi indikator kinerja sekitar 3,38%.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran jelas terlihat disebabkan penggunaan model pembelajaran inkuiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2011:196) bahwa model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pendapat tersebut sejalan dengan

Hamdani (2011:182) yang menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis, dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan. Kegiatan dalam inkuiri tersebut jelas menekankan siswa untuk aktif berpikir dan aktif bekerja.

Selain itu ciri utama dari model pembelajaran inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, seluruh aktivitas siswa yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, dan logis. Kegiatan dalam teori inkuiri tersebut jelas menekankan siswa untuk aktif berpikir dan aktif bekerja. Kegiatan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada penelitian tindakan ini. Pada kegiatan diskusi kelompok dengan melakukan pengamatan kopling dan komponen-komponennya serta memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri.

Di dalam pengamatan, siswa dituntut untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui lembar kerja siswa. Dalam hal ini berkaitan dengan memperbaiki kopling dan komponen-komponennya. Untuk menemukan jawaban siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran dengan mencari jawaban dengan melakukan pengamatan kopling dan komponen-komponennya dalam bentuk diskusi kelompok. Dalam melakukan pengamatan tersebut siswa dituntut untuk berpikir dan logis, mengajukan hipotesis, serta menguji hipotesis sehingga dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Melalui pengamatan kopling dan komponen-komponennya, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat mengamati secara langsung sehingga siswa dapat benar-benar memahami dan dapat memahami konstruksi dan

prinsip kerja kopling, identifikasi kerusakan dan metode perbaikan serta penyetelan kopling. Hal ini dapat mendasari meningkatnya hasil evaluasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena siswa lebih banyak aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat benar-benar memahami bukan sekedar menghafal. Selain itu, di dalam model inkuiri guru juga aktif mendampingi dan membimbing siswa pada pembelajaran dengan memberikan pertanyaan agar memancing siswa untuk menemukan jawaban melalui pengamatan yang dilakukan. Guru juga memfasilitasi dengan cara menyediakan sumber atau peralatan untuk membantu kelancaran belajar siswa, serta guru

juga aktif mengarahkan jalannya diskusi dengan membimbing siswa agar diskusi dapat berjalan dengan baik. Jadi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya keterampilan memperbaiki kopling dan komponen-komponennya pada siswa kelas XI TKR II SMK N 1 Adiwerna tahun ajaran 2013/2014.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Desain belajar model inkuiri pada keterampilan memperbaiki kopling dan komponen-komponennya meliputi enam tahap antara lain: (a) orientasi; (b) merumuskan masalah; (c) mengajukan hipotesis; (d) mengumpulkan data; (e) menguji hipotesis; dan (f) merumuskan kesimpulan.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor akhir sebesar 2,8 dan pada siklus II memperoleh skor akhir sebesar 3,36. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II aktifitas siswa mengalami peningkatan sebesar 0,56. Selain itu, kinerja guru dalam mengajar pada siklus I memperoleh skor akhir sebesar 2,74 dan pada siklus II memperoleh skor akhir sebesar 3,55. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II dapat dikatakan kinerja guru dalam mengajar sudah maksimal dan mengalami peningkatan sebesar 0,81.

Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan memperbaiki kopling dan komponen-komponennya pada siswa kelas XI SMK N 1 Adiwerna Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dapat diketahui persentase ketuntasan klasikal dari *pretest*, siklus I, dan siklus II. Pada kegiatan pembelajaran *pre-test*, siswa yang tuntas hanya 17 siswa atau 53,125%. Selanjutnya pada siklus I, siswa yang termasuk dalam kategori tuntas meningkat menjadi 23 siswa atau 71,875%. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 18,75% dari *pre-test*. Kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 84,375% atau 27 siswa tuntas KKM. Berarti dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Dari penjelasan di atas bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan memperbaiki kopling dan komponen-komponennya pada siswa kelas XI TKR II dapat dikatakan berhasil karena dapat mencapai target indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 80% atau sekitar 26 siswa tuntas KKM. Dengan demikian, indikator kinerja dalam penelitian ini sudah tercapai.

SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan memperbaiki kopling dan komponen-komponennya pada siswa kelas XI SMK N 1 Adiwerna Tahun Ajaran 2013/2014, maka ada beberapa saran yang diberikan untuk bahan masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi sekolah

Pihak sekolah hendaknya mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan model pembelajaran inkuiri sehingga kualitas pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya pandai memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan, khususnya pada materi kopling. Guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri agar siswa lebih aktif dan tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, berani mengemukakan pendapat, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

4. Bagi peneliti Lain

Untuk melaksanakan penelitian lain dengan menggunakan model atau metode yang lain, dengan tujuan memperbaiki 15,625% siswa yang belum tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Praptiwi, L., Sarwi., L Handayani. 2012. Efektivitas Model Pembelajaran Experimen Inkuiri Terbimbing Berbantuan *My Own Dictionary* Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Unjuk Kerja Siswa SMP RSBI. *Unnes Science Education Journal*. Vol 1. No.2: 86-95.
- Rifa'i RC, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Siswa SMA NEGERI 5 Surakarta. *Pendidikan Biologi*. Vol 4. No 2: 33-42.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wulanningsih, Sri., Baskoro Adi Prayitno., Riezky Maya Probosar. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau Dari Kemampuan Akademik